

**PROBLEMATIKA GURU DALAM PENILAIAN AFEKTIF PADA  
KURIKULUM 2013 DI SD NEGERI JATIBATUR 1**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas  
Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Oleh:**

**OKTADINA TRI SETIAWATI**

**A510160130**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PROBLEMATIKA GURU DALAM PENILAIAN AFEKTIF PADA  
KURIKULUM 2013 DI SD NEGERI JATIBATUR 1**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:

**OKTADINA TRI SETIAWATI**

**A510160130**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



**Drs. Muhroji, M.Si**

**NIDN. 0604025901**

## HALAMAN PENGESAHAN

### PROBLEMATIKA GURU DALAM PENILAIAN AFEKTIF PADA KURIKULUM 2013 DI SD NEGERI JATIBATUR 1

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

**OKTADINA TRI SETIAWATI**

**A510160130**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada hari Kamis, 27 Agustus 2020

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

#### Susunan Dewan Penguji

1. Drs.Muhroji, M.Si

(Ketua Dewan Peguji)

2. Muhammad Abduh, S.Pd., M.Pd

(Anggota Dewan Penguji I)

3. Ramasari Diah Utami, S.Pd., M.Pd

(Anggota Dewan Penguji II)

Surakarta, 27 Agustus 2020

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,

  
(Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum)  
NIP. 19650428 199303 1 001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 10 Agustus 2020

Penulis



**OKTADINA TRI SETIAWATI**

**A510160130**

## **PROBLEMATIKA GURU DALAM PENILAIAN AFEKTIF PADA KURIKULUM 2013 DI SD NEGERI JATIBATUR 1**

### **Abstrak**

Tujuan dari Penelitian ini untuk mendeskripsikan 1) Penilaian afektif dalam kurikulum 2013 di SD Negeri Jatibatur 1, 2) Problematika yang dihadapi guru dalam penilaian afektif pada kurikulum 2013 di SD Negeri Jatibatur 1, 3) Solusi dari problematika yang dihadapi guru dalam penilaian afektif pada kurikulum 2013 di SD Negeri Jatibatur 1. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitiannya kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penilaian afektif sudah diterapkan oleh guru, tetapi pada pengimplementasiannya guru harus mampu meningkatkannya lagi sesuai dengan kurikulum 2013. 2) Problematika guru dalam penilaian afektif antara lain: guru berhalangan hadir kesekolah, tidak menguasai teknologi, kurangnya waktu, penilaian dianggap rumit dan dalam bentuk deskripsi, peserta didik kesulitan mengisi lembar penilaian dan beberapa tidak jujur, mengamati satu persatu sikap peserta didik, dan terjadi ketidakseimbangan antara penilaian afektif dan kognitif. 3) Solusi untuk dapat mengatasi problematika tersebut antara lain: berkomunikasi dengan guru pengganti atau observasi tidak langsung, belajar penggunaan teknologi, manajemen waktu dengan tepat, mengikuti seminar dan mencari referensi lain, menjelaskan lebih detail kepada peserta didik, berkoordinasi dengan guru lain dan mencari referensi lain, dan kepala sekolah melakukan sosialisasi.

**Kata Kunci:** kurikulum 2013, penilaian afektif, problematika

### **Abstract**

The purpose of this study is to describe 1) Affective assessment in the 2013 curriculum at SD Jatibatur 1, 2) Problems faced by teachers in affective assessment of the 2013 curriculum at SD Negeri Jatibatur 1, 3) Solutions to the problems faced by teachers in affective assessment in the curriculum 2013 in SD Jatibatur 1. This type of research is a qualitative research with descriptive qualitative research design. Data collection techniques using interviews and documentation. The validity of the data uses triangulation of techniques and sources. The results showed that: 1) Affective assessment has been applied by teachers, but in its implementation teachers must be able to improve it again in accordance with the 2013 curriculum. 2) Problems of teachers in affective assessment include: teachers unable to attend school, not mastering technology, lack of time, assessment Considered complicated and in the form of description, students have difficulty filling in the assessment sheets and some are dishonest, observing students' attitudes one by one, and there is an imbalance between

affective and cognitive assessment. 3) Solutions to overcome these problems include: communicating with substitute teachers or indirect observation, learning the use of technology, managing time appropriately, attending seminars and looking for other references, explaining in more detail to students, coordinating with other teachers and looking for references others, and the principal conducts socialization.

**Keywords:** 2013 curriculum, affective assessment, problems

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh seseorang sehingga potensi sumber daya manusia dapat berkembang melalui kegiatan pembelajaran yang ada (Syah dalam Ramdhani & Ramlah, 2015:26). Salah satu unsur pendidikan yang penting adalah kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan. Kurikulum dapat berubah sesuai dengan perkembangan yang terjadi atau sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Retnawati, Hadi, & Nugraha (2016:34) menyatakan bahwa kurikulum 2013 yang diterapkan pada saat ini adalah upaya untuk dapat meningkatkan kualitas dari sumber daya manusia sehingga dapat bersaing dengan bangsa lain. Di Indonesia telah terjadi beberapa kali perubahan dalam kurikulum dan pada saat ini kurikulum yang berlaku di Indonesia adalah Kurikulum 2013.

Penilaian adalah salah satu unsur yang tidak bisa dilepaskan dari kurikulum 2013, sehingga penilaian itu sangat penting untuk dilakukan. Hal tersebut senada dengan Yulmiati (2016:498) yang menyatakan Penilaian sangat penting dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Penilaian adalah suatu proses pengumpulan data yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa baik dalam ranah afektif, kognitif, maupun psikomotor. Tujuan dari penilaian yang dilakukan oleh pendidik adalah untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan (Kemendikbud, No. 23 tahun 2016).

Penilaian mencakup beberapa aspek yang menunjukkan berbagai perkembangan atau bahkan perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik. Penilaian itu tidak hanya sekedar untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap penguasaan materi atau yang berkaitan dengan materi

pembelajaran saja, tetapi penilaian juga menyangkut bagaimana pemahaman dan penguasaan materi tersebut dapat mempengaruhi cara bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pada kenyataannya pada saat ini sebagian guru masih mengalami kendala-kendala dalam penerapan kurikulum 2013, khususnya dalam permasalahan penilaian.

Penilaian dalam pembelajaran merupakan program penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan untuk dapat menentukan keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan (Hernawan, Resmini, & Andayani, 2019:5.4). Terdapat tiga ranah penilaian dalam kurikulum 2013 yaitu penilaian afektif, kognitif, dan Psikomotor. Masing-masing ranah dalam penilaian kurikulum 2013 mempunyai tujuan yang akan dicapai. Yulmiati (2016:499) menyatakan bahwa Penilaian afektif adalah domain yang terkait dengan perilaku peserta didik yang dilakukan oleh guru, sehingga diharapkan peserta didik dapat memiliki perilaku yang baik. Menurut Nurpendah, Rizal, & Sukardi (2020:70) Orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). Realitas menunjukkan bahwa kegiatan penilaian masih belum secara komprehensif dan masih didominasi oleh penilaian kognitif (Yunita, Agung, & Noviyanti, 2017:108).

SD Negeri Jatibatur 1 adalah salah satu sekolah dasar yang telah menerapkan Kurikulum 2013. Penerapan Kurikulum 2013 ini tentu ada suatu problematika atau permasalahan yang dialami sekolah mencakup peserta didik, guru, maupun pihak sekolah. Salah satu problematika penerapan Kurikulum 2013 yang dihadapi guru adalah problematika mengenai penilaian khususnya penilaian afektif. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti melakukan penelitian mengenai “problematika guru dalam penilaian afektif pada kurikulum 2013 di SD Negeri Jatibatur 1”.

## **2. METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain teknik wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan

data dapat dilakukan dengan cara triangulasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan menggabungkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi. Kemudian untuk Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan menggabungkan ketiga sumber yaitu kepala sekolah, wali kelas, dan guru mata pelajaran di SD Negeri Jatibatur 1.

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik analisis data interaktif. Proses analisis data menurut Matthew B.Miles dan A.Michael Huberman (dalam Linda, 2013:57-58) menyebutkan tahapan dalam analisis data meliputi aktivitas data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing atau penarikan kesimpulan/verifikasi.

### **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Penilaian Afektif dalam Kurikulum 2013 di SD Negeri Jatibatur 1**

SD Negeri Jatibatur 1 telah menerapkan Kurikulum 2013 sejak tahun 2017. Salah satu unsur yang penting dalam kurikulum 2013 adalah penilaian. Salah satu permasalahan yang dihadapi guru dalam pengimplementasian kurikulum yaitu mengenai permasalahan penilaian. Penilaian kurikulum 2013 mencakup tiga ranah yang harus dinilai guru yaitu ranah afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotor (keterampilan). Penilaian afektif sendiri terbagi menjadi dua meliputi penilaian sikap spiritual dan sikap sosial. Penilaian afektif adalah suatu penilaian yang berkaitan dengan sikap peserta didik yaitu sikap sosial dan spiritual dalam bentuk deskriptif. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan dalam Kemendikbud (No. 23 tahun 2016) tentang Standar Penilaian dalam kurikulum 2013 menyatakan bahwa penilaian sikap adalah kegiatan penilaian yang dilakukan untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik.

Penilaian Afektif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik penilaian yang meliputi observasi, jurnal, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Wulandari, Dwiyanto, & Hasuti, (2014:3)



menyatakan bahwa penilaian sikap dapat dilakukan dengan jurnal guru, observasi atau pengamatan, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Hal ini senada dengan Mutiya, Musa, & Yamin (2018:109) bahwa kompetensi sikap sosial dan religius dapat dilaksanakan dengan observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, jurnal atau catatan guru yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik.

Sebagiaan besar guru di SD Negeri Jatibatur 1 menggunakan teknik observasi dalam melakukan penilaian afektif. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan kepala sekolah, wali kelas I-VI, dan Guru Mapel bahwa Penilaian Afektif sudah dilaksanakan oleh setiap guru di SD Negeri Jatibatur 1 kepada setiap peserta didiknya. Setiap guru juga telah mengikuti pendidikan dan latihan (diklat) yang berkaitan dengan penerapan kurikulum 2013. Tetapi untuk pengimplementasiannya sendiri guru masih kurang maksimal, hal ini dapat dilihat masih terdapat problematika-problematika yang harus dihadapi guru. Pengawas di SD Negeri Jatibatur 1 juga menyatakan bahwa guru masih simpang siur atau dengan kata lain guru masih belum memahami penilaian afektif sesuai yang diharapkan dalam kurikulum 2013.

### **3.2 Problematika yang dihadapi Guru dalam Penilaian Afektif pada Kurikulum 2013 di SD Negeri Jatibatur 1**

Penerapan Kurikulum 2013 ini tentunya terdapat problematika yang harus dihadapi guru. Problematika adalah suatu hal yang dapat menimbulkan masalah atau persoalan tertentu yang harus segera dicari solusinya untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut (Ramdhani & Ramlah, 2015:29). Salah satu problematika dalam penerapan kurikulum 2013 yang dihadapi guru yaitu mengenai penilaian. Problematika penilaian afektif yang dihadapi antar guru pun berbeda-beda.

Problematika yang pertama yaitu guru berhalangan hadir kesekolah. Penilaian Afektif dilakukan oleh guru setiap hari dengan menggunakan lembar pengamatan pada saat melakukan penilaian afektif. Guru terkadang berhalangan hadir untuk datang kesekolah sehingga guru tidak bisa

melakukan pengamatan mengenai penilaian afektif secara langsung kepada peserta didiknya.

Problematika yang kedua yaitu guru tidak menguasai sarana teknologi. Penilaian kurikulum 2013 berbeda dengan penilaian pada kurikulum sebelumnya. Pada penilaian kurikulum 2013 ini guru dituntut untuk dapat mengoperasikan komputer atau teknologi yang ada dalam menunjang keberhasilan dari kurikulum 2013. Tetapi guru mengalami problematika dalam menggunakan sarana teknologi. Hal ini sejalan dengan pendapat Astuti, Haryanto, & Prihatni (2018:13) bahwa salah satu faktor penghambat dalam implementasi kurikulum 2013 adalah perlunya peningkatan pemahaman teknologi mengenai informasi. Terdapat guru yang merasa kesulitan dalam menggunakan komputer, hal ini disebabkan faktor usia dan guru sebelumnya belum mendapatkan pelatihan yang berkaitan dengan teknologi.

Problematika yang ketiga kurangnya waktu untuk melakukan penilaian. Hal ini dikarenakan sulit untuk membagi waktu antara melakukan penyampaian materi dengan melakukan penilaian sesuai dengan waktu yang telah tersedia. Maba (2017:1) menyatakan bahwa terdapat kendala yang dialami guru dalam melakukan penilaian yaitu keterbatasan waktu dalam mengamati sikap sosial dari peserta didik. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Zuhera, Habibah, & Mislinawati (2017:85) yang menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam penilaian sikap yaitu keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru. Pada saat mengajar guru harus membagi waktu antara penyampaian materi, pemberian tugas, dan evaluasi. Guru harus melakukan pengamatan satu persatu sikap dari masing-masing peserta didik.

Problematika yang keempat yaitu penilaian afektif dianggap rumit dan harus dibuat dalam bentuk deskripsi. Kerumitan dalam melakukan penilaian afektif ini disebabkan oleh beberapa hal seperti banyak aspek yang harus dinilai dan teknik yang dipilih antar penilaian berbeda-beda.

Hal ini senada dengan Retnawati, Hadi, & Nugraha (2016:39) bahwa terdapat guru yang telah memahami penilaian dalam kurikulum 2013 tetapi juga terdapat guru yang belum mendapatkan pemahaman secara mendalam berkaitan dengan penilaian dalam kurikulum 2013. Semua guru menyatakan bahwa penilaian dalam kurikulum 2013 tersebut rumit, kerumitan yang dialami oleh guru dikarenakan beberapa faktor seperti guru harus membuat indikator apa yang harus dinilai, banyak aspek yang harus dinilai guru, guru harus memilih teknik yang sesuai dengan penilaian yang akan dilakukan, dan harus membuat instrument penilaian yang antar ranah berbeda-beda. Menurut penelitian yang dilakukan Bentri, Hidayati, & Rahmi (2015:1009) bahwa penilaian yang telah dilakukan itu rumit untuk dilaksanakan oleh guru, hal ini menjadi beban bagi guru sehingga mereka tidak fokus dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu Penilaian afektif didalam raport harus dalam bentuk deskripsi, dimana masing-masing peserta didik itu memiliki deskripsi yang berbeda-beda sesuai dengan sikap dan perilakunya. Terdapat guru yang kesulitan karena harus membuat deskripsi dari masing-masing peserta didik. Pada saat pengisian rapor guru mengalami kesulitan dalam membuat deskripsi dari masing-masing peserta didik hal ini dikarenakan membutuhkan waktu yang lama dan rumit (Setiadi, 2016:173).

Problematika yang kelima yaitu terdapat peserta didik yang kesulitan mengisi lembar penilaian diri dan beberapa tidak jujur. Setiap peserta didik diberikan lembar check list, kemudia peserta didik diminta untuk mengisinya. Terdapat peserta didik yang kesulitan dalam mengisinya hal ini dikarenakan peserta didik tersebut tidak memperhatikan pada saat guru menjelaskan petunjuk dalam mengisinya dilembar penilaian tersebut. Terdapat pula peserta didik yang melihat jawaban dari teman lain, kemudian dia meyalin ke lembar penilaian dirinya. Kunandar (dalam Ningsih, 2017:5) menyatakan bahwa penilaian diri cenderung subjektif, data mungkin ada yang pengisiannya tidak jujur, dan hasilnya kurang akurat. Seharusnya dalam melakukan pengisian ini peserta didik harus

menjawabnya sesuai sikap atau perilaku diri dari masing-masing peserta didik.

Problematika yang keenam yaitu guru harus mengamati satu persatu sikap peserta didik. Lembar penilaian observasi dilakukan guru dengan mengamati satu persatu sikap anak yang sesuai dengan aspek apa yang ada dalam penilaian. Guru mengalami problematika dikarenakan jumlah peserta didik dalam satu kelas banyak sehingga harus mengamati satu persatu peserta didik dan sikap yang muncul dalam diri masing-masing peserta didik berbeda-beda.

Problematika yang ketujuh yaitu tidak seimbang antara penilaian afektif dan kognitif. Pada kurikulum sebelumnya penilaian lebih difokuskan pada penilaian pengetahuan. Hal ini berbeda dengan penilaian dalam kurikulum 2013 yang mana terdapat tiga ranah penilaian yang harus dilakukan guru kepada setiap peserta didiknya. Guru di SD Negeri Jatibatur 1 lebih memfokuskan pada penilaian kognitif saja, hal ini tidak sesuai dengan standar penilaian yang diharapkan sesuai dengan kurikulum 2013. Hal ini senada dengan Prinsip Penilaian yang diatur dalam dalam Kemendikbud (No. 23 tahun 2016) pasal 5 bahwa salah satu prinsipnya yaitu Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau dan menilai perkembangan kemampuan peserta didik. Gunawan (2017:57) menyatakan bahwa sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan harus dilakukan secara seimbang. Meskipun pendidik tau bahwa ranah pembelajaran harus dikembangkan secara utuh yang meliputi aspek afektif, kognitif, dan psikomotor, tetapi pada pelaksanaannya sendiri ranah afektif dan psikomotor belum mendapatkan perhatian yang memadai dari pendidik (Imtihan, Zuchdi, & Istiyono, 2017:64).

Pengawas di SD Negeri Jatibatur 1 menyatakan bahwa guru kadang lupa bahwa penilaian afektif dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, tetapi guru hanya fokus melakukan penilaian pada ranah kognitifnya saja.

Kemudian juga Guru masih menganggap bahwa penilaian yang paling baku dalam kurikulum 2013 yaitu penilaian afektif. Maka dari itu penilaian dalam kurikulum 2013 ini diharapkan agar ketiga ranah tersebut dinilai secara seimbang tanpa memfokuskan pada salah satu ranah penilaiannya saja.

### **3.3 Solusi dari Problematika yang dihadapi Guru dalam Penilaian Afektif pada Kurikulum 2013 di SD negeri Jatibatur 1**

Setiap problematika yang dihadapi guru tentu terdapat upaya atau solusi agar dapat meminimalisir atau bahkan dapat mengatasi problematika yang ada. Solusi-solusi tersebut antara lain:

Solusi yang pertama yaitu guru berusaha untuk selalu menjalin komunikasi atau berkoordinasi kepada guru pengganti apabila berhalangan hadir kesekolah. Solusi ini diambil agar guru tetap dapat melakukan penilaian afektif walaupun tidak harus melakukan pengamatan secara langsung, tetapi melalui pengamatan tidak langsung. Hal ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Majid (dalam Ningsih, 2017:5) bahwa observasi dibedakan menjadi dua, yakni observasi langsung dan tidak langsung. Observasi tidak langsung dapat dilakukan dengan bantuan orang lain, seperti guru lain, orang tua, peserta didik. Jika dilihat dari teori tersebut maka guru menggunakan observasi tidak langsung dengan bantuan guru pengganti apabila guru tersebut berhalangan hadir kesekolah.

Solusi yang kedua yaitu guru berusaha untuk belajar mengenai teknologi khususnya penggunaan atau pengoprasian komputer sehingga hal ini dapat menunjang keberhasilan penilaian yang diharapkan sesuai dengan kurikulum 2013. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Astuti, Haryanto, & Prihatni (2018:13) menyatakan bahwa salah satu faktor pendukung terlaksananya implementasi Kurikulum 2013 adalah kemampuan dalam menggunakan komputer baik dalam pembelajaran ataupun dalam penilaian kepada peserta didik. Kemampuan guru dalam menggunakan atau mengoprasikan komputer ini diharapkan dapat

membantu guru dalam proses penilaian dan tentunya menjadi faktor pendukung keberhasilan dalam pengimplementasian kurikulum 2013.

Solusi yang ketiga Guru berusaha untuk dapat memanajemen atau mengatur waktu dengan tepat. hal ini sesuai dengan penelitian Setiadi (2016:175) bahwa manajemen waktu merupakan hal paling penting yang menjadi penentu terlaksananya penilaian sikap. Hal ini dilakukan agar penyampaian materi dalam proses pembelajaran dan penilaian afektif dapat dilakukan sesuai waktu yang tersedia sehingga guru tidak lagi merasa kekurangan waktu dalam melakukan penilaian.

Solusi yang keempat adalah guru berusaha untuk mengikuti berbagai seminar yang berkaitan dengan kurikulum 2013. Peningkatan pemahaman mengenai penerapan kurikulum 2013 dapat dilakukan dengan mempelajari berbagai sumber seperti buku, jurnal, maupun mengikuti diklat, seminar, ataupun kegiatan lain yang berkaitan dengan penerapan kurikulum 2013 (Wulandari, Dwiyanto, & Hasuti, 2014:5). Selain itu bisa juga dengan mencari informasi dari pihak lain yang lebih memahami permasalahan penilaian. Misalnya guru belajar melalui internet, bertanya pada guru lain.

Solusi yang kelima guru berusaha untuk menjelaskan lebih detail lagi kepada peserta didik mengenai petunjuk dalam melakukan pengisiannya. Guru juga memberi pengertian kepada setiap peserta didik bahwa dalam mengisi lembar penilaian diri tersebut peserta didik tidak perlu melihat atau mencontek dalam menjawabnya. Peserta didik harus mengisi sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya.

Solusi yang keenam guru berusaha untuk selalu berkomunikasi atau berkoordinasi dengan guru lain. Sehingga dengan begitu antar guru dapat berdiskusi dan bertukar pikiran dalam mencari jalan keluar atau solusi untuk mengatasi problematika yang ada. Guru juga mencari referensi lain seperti membaca buku yang berkaitan dengan kurikulum 2013.

Solusi yang ketujuh Kepala sekolah memberikan sosialisasi kepada guru yang berkaitan dengan problematika penilaian. Guru beranggapan

penilaian yang paling baku adalah penilaian pengetahuan. Mereka menganggap bahwa penilaian lain itu tidak terlalu penting. Padahal ketiga ranah dalam penilaian kurikulum 2013 itu harus dilakukan dan diterapkan semua tanpa membedakan antar ranah dalam penilaian.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada solusi yang diambil oleh pengawas di SD Negeri Jatibatur 1 yaitu melaksanakan workshop yang berkaitan dengan penilaian dalam kurikulum 2013.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai Problematika yang dihadapi guru dalam penilaian afektif pada kurikulum 2013 di SD Negeri Jatibatur 1, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: a) Berkaitan dengan penilaian afektif dalam kurikulum 2013 di SD Negeri Jatibatur 1, Guru sudah melakukan penilaian afektif kepada setiap peserta didiknya. Guru lebih sering menggunakan lembar pengamatan pada saat melakukan penilaian afektif kepada peserta didiknya yaitu dengan cara melakukan pengamatan, setelah itu mencatatnya, lalu mengindaklanjuti hasil pengamatan, dan mendeskripsikan penilaian Afektif. Tetapi pada pengimplementasiannya sendiri guru harus mampu meningkatkannya lagi sesuai dengan kurikulum 2013, hal ini dikarenakan masih terdapat problematika-problematika yang harus dihadapi oleh masing-masing guru. b) Problematika yang dihadapi guru dalam penilaian afektif pada kurikulum 2013 di SD Negeri Jatibatur 1 antara lain: guru berhalangan hadir kesekolah, guru tidak terlalu menguasai sarana teknologi, kurangnya waktu untuk melakukan penilaian, penilaian dianggap terlalu rumit dan harus dalam bentuk deskripsi, terdapat peserta didik yang kesulitan mengisi lembar penilaian dan beberapa tidak jujur, harus mengamati satu persatu sikap peserta didik, dan terjadi ketidakseimbangan antara penilaian afektif dan kognitif. c) Solusi untuk mengatasi problematika yang dihadapi guru dalam penilaian afektif pada kurikulum 2013 di SD Negeri Jatibatur 1 antara lain: guru berusaha untuk berkomunikasi dengan guru pengganti atau observasi tidak langsung, guru

berusaha untuk belajar tentang penggunaan sarana teknologi, guru memanejemen atau mengatur waktu dengan tepat, guru mengikuti seminar-seminar dan mencari informasi dari pihak lain yang berkaitan dengan penilaian, guru berusaha untuk menjelaskan lebih detail lagi kepada setiap peserta didiknya seperti bagaimana cara mengisi atau petunjuk dalam pengisiannya lembar penilaian diri, guru berusaha untuk selalu berkoordinasi atau berkomunikasi kepada guru lain dan mencari referensi lain, dan kepala sekolah mengadakan sosialisasi berkaitan dengan penilaian dalam kurikulum 2013.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D. A., Haryanto, S., & Prihatni, Y. (2018). Evaluasi implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 6(2), 7-14. e-ISSN: 2655-9269, p-ISSN: 2338-3372.
- Bentri, A., Hidayati, A., & Rahmi, U. (2015). The Problem Analysis in Applying Instrument of Authentic Assessment in 2013 Curriculum. *International Journal of Science and Research*, 5(10). doi:10.21275/ART20162293.
- Gunawan, I. (2017). Indonesian Curriculum 2013: Instructional Management, Obstacles Faced by Teachers in Implementation and the Way Forward. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 128, 56-63.
- Hernawan, A. H., Resmini, N., & Andayani. (2019). *Pembelajaran Terpadu di SD*. Tangerang Selatan: PT. Prata Sejati Mandiri.
- Imtihan, N., Zuchdi, D., & Istiyono, E. (2017). Analisis Problematika Penilaian Afektif Peserta Didik Madrasah Aliyah. *Jurnal Schemata*, 6(1), 63-80. p-ISSN: 2337-3741, e-ISSN: 2579-5287.
- Kemendikbud. (2016). *Permendikbud No. 23 tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Linda, M. (2013). Proses Penilaian Ranah Afektif pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV di Sekolah Dasar Inti Kecamatan Piyungan. *Skripsi*, 57-58.
- Maba, W. (2017). Teacher's Perception on the Implementation of the Assessment Process in 2013 Curriculum. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2), 1-9. doi:http://dx.doi.org/10.21744/ijssh.v1i2.26.



- Mutiya, N., Musa, N. M., & Yamin. (2018). Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Tematik SD Gugus Markisa Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 108-113.
- Ningsih, I. A. (2017). Problemataika guru dalam penilaian pembelajaran Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah 24 Surakarta tahun 2016/2017. *Publikasi Ilmiah*, 1-13.
- Nurpendah, R., Rizal, F., & Sukardi. (2020). Kontribusi Keterampilan Guru Abad 21 Terhadap Implementasi Kurikulum 2013 di SMK Sumbar. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 70.
- Ramdhani, M. T., & Ramlah, S. (2015, Desember). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SDN-3 Telangkah Desa Hampalit Kabupaten Katingan. *Jurnal Handratul Madaniyah*, 2(2), 25-40.
- Retnawati, H., Hadi, S., & Nugraha, A. C. (2016). Vocational High School Teachers' Difficulties in Implementing the Assessment in Curriculum 2013 in Yogyakarta Province of Indonesia. *International Journal of Instruction*, 9(1), 34-48. e-ISSN: 1308-1470, p-ISSN: 1694-609X.
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan Penilaian pada kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166-178. doi: <http://dx.doi.org/10.21831/pep.v20i2.7173>.
- Wulandari, M. D., Dwiyanto, A., & Hasuti, W. (2014). Penilaian Sikap pada Kurikulum 2013 di Kelas IV SD Negeri Kleco 1 Surakarta. *Prosiding*, 3.
- Yulmiati. (2016). Theoretical reviews on affective assessment toward the understanding of senior high school english teachers in padang of west sumatera. *Proceedings of the Fourth International Seminar on English Language and Teaching*, 497-504. ISBN: 978-602-74437-0-9.
- Zuhera, Y., Habibah, S., & Mislinawati. (2017). Kendala Guru dalam Memberikan Penilaian terhadap Sikap Siswa dalam Proses Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 di SD Negeri 14 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasa*, 2(1), 73-87.